

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah rambut yang sangat mengganggu adalah ketombe. Ketombe menyebabkan pengelupasan kulit mati secara berlebihan di kulit kepala, rasa gatal (*pruritus*), peradangan di kulit kepala, juga menimbulkan kerontokan rambut (Toruan, 1989).

Ketombe adalah suatu keadaan anomalia pada kulit kepala yang dikarakteristikan dengan terjadinya pengelupasan lapisan tanduk secara berlebihan dari kulit kepala membentuk sisik yang halus. Pada ketombe, ditemukan jamur *Pityrosporum ovale* dalam jumlah banyak. Sebenarnya jamur *Pityrosporum ovale* merupakan flora normal pada kulit kepala, maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang dapat mencapai 74%. Banyaknya populasi *Pityrosporum ovale* inilah yang memicu terjadinya ketombe (Rook, 1991).

Penggunaan bahan alam sebagai obat memang cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back to nature* dan krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat-obat modern yang relatif lebih mahal harganya. Simplisia daun (*folium*) merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional. Jenis tanaman yang daunnya dapat digunakan sebagai obat adalah pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.). Pandan wangi berkhasiat untuk mengatasi rambut rontok, menghitamkan rambut, dan ketombe. Senyawa yang terkandung dalam daun pandan wangi adalah alkaloid, saponin, flavonoid, tanin, polifenol, kuinon, steroid dan zat warna (Prasetyono, 2012)

Sampo secara umum didefinisikan deterjen bentuk larutan, krim, padat atau bentuk-bentuk lain yang cocok untuk mencuci rambut, dikemas dalam bentuk yang sesuai untuk digunakan dan berguna untuk menghilangkan kotoran dan lemak yang melekat pada kulit kepala (Mita *et al*, 2009). Pengobatan infeksi jamur *Pityrosporum ovale* dapat dilakukan dengan pemberian ketokonazol ataupun sampo anti ketombe yang mengandung zink pirithion yang biasa beredar

dipasaran. Seiring berkembangnya pengobatan di Indonesia yang kini mengarah ke pengobatan herbal, karena terbukti lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan kimia (Mahataranti, 2012).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ekstrak etanol pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) konsentrasi 7%, 8%, dan 9% masing-masing menimbulkan efek diameter daya hambat sebesar 0,3 mm terdapat pada konsentrasi 7% ; 0,9mm pada konsentrasi 8 % ; dan 1,6mm yaitu pada konsentrasi 9% terhadap pertumbuhan jamur *Pityrosporium ovale* (Nurdianti *et al*, 2017).

Supaya lebih mudah untuk pemanfaatannya sebagai antiketombe maka digunakan pandan wangi sebagai zat aktif dalam pembuatan formulasi sediaan sampo ekstrak etanol pandan wangi sebagai antiketombe.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah formulasi sediaan ekstrak etanol pandan wangi memenuhi uji sifat fisik yang baik?
2. Apakah sediaan sampo ekstrak pandan wangi mempunyai aktivitas terhadap jamur *Pityrosporium ovale*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah formulasi sediaan sampo ekstrak pandan wangi memenuhi uji sifat fisik.
2. Untuk membandingkan pengaruh variasi ekstrak etanol pandan wangi dalam sampo antiketombe terhadap jamur *Pityrosporium ovale*.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh sampo antiketombe yang menjadi alternatif pengobatan yang efektif dari bahan alam untuk mengatasi masalah ketombe